

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini mengumpulkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan individu. Metode kualitatif menggunakan sifat alami sebagai sumber data langsung dan deskriptif proses lebih penting daripada hasil. Dalam penelitian kualitatif, subjeknya adalah hal-hal alamiah atau lingkungan alami. Oleh karena itu, penelitian ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik. Objek alami adalah objek yang asli dan tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisinya relatif tidak berubah saat peneliti masuk dan keluar dari objek. Dalam penelitian kualitatif, kata “data yang pasti” mengacu pada data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya. Bukan hanya data yang terlihat atau diucapkan, namun data yang memiliki makna di balik yang terlihat dan diucapkan. (Sugiyono, 2022)

Penyusun menggunakan desain penelitian dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan deskriptif analisis untuk menganalisisnya. Dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan lainnya. Pengumpulan data salah satunya wawancara yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden yang bisa dilakukan secara tatap muka ataupun yang lainnya tergantung

ketersediaan responden. Dalam konteks penelitian dinamika politik penerapan kebijakan “Sapawarga” pada objek wisata Situ Gede Tasikmalaya, wawancara digunakan untuk mendapat persepsi dari beberapa pihak seperti yang memuat objek wisata Situ Gede pada aplikasi “Sapawarga”, pemerintah, dan juga masyarakat yang terlibat dalam evaluasi tersebut.

Pada bab ini akan dibahas secara rinci dan mendalam mengenai pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data validitas juga reabilitas, yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul yaitu “dinamika politik penerapan kebijakan “Sapawarga” pada objek wisata Situ Gede Tasikmalaya”. Dengan mencoba untuk memaparkan mengenai apa saja yang akan dibahas dalam bab ini.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami langsung dari persepsi yang memasuki objek wisata Situ Gede pada aplikasi “Sapawarga” ini dalam konteks sistem kebijakan berbasis elektronik. Pendekatan fenomenologi didasarkan pada karya filosofis Edmund Husserl. Asumsi yang mendasari filosofi ini bahwa disetiap pengalaman memiliki esensi atau stuktur sejati. Fenomenologi menjelaskan sifat fenomena, apa yang membuat sesuatu apa adanya dan tanpanya tidak mungkin seperti apa adanya. Fenomenologi berfokus bagaimana orang mengalami fenomena tertentu. Hasil

penelitian ini akan tergambarkan secara sistematis konsep kebijakan pemerintah berbasis elektronik yakni pembelian tiket objek wisata Situ Gede pada aplikasi “Sapawarga” di Kota Tasikmalaya. (Sugiyono, 2022)

3.1.3 Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini sasaran ditentukan agar memperjelas siapa saja yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Sasaran dalam penelitian ini yaitu,

- 1) Dinas Komunikasi dan Informasi, yang memuat objek wisata Situ Gede pada aplikasi “Sapawarga”
- 2) Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata
- 3) Pengelola aplikasi “Sapawarga” pada objek wisata Situ Gede
- 4) Pengunjung yang memesan tiket pada aplikasi “Sapawarga”
- 5) Pengelola loket di Objek Wisata Situ Gede
- 6) Masyarakat
- 7) Pedagang kecil
- 8) Akademisi kebijakan publik
- 9) Akademisi pemerhati pariwisata

3.1.4 Teknik Pengambilan Informan

Metode *purposive sampling* dan *snowball sampling* adalah metode pengambilan sampel non-probabilitas di mana unit baru direkrut oleh unit lain untuk menjadi bagian dari sampel. Pengambilan sampel pada *snowball sampling* dapat menjadi cara yang berguna untuk

melakukan penelitian tentang orang-orang dengan ciri-ciri khusus yang mungkin sulit diidentifikasi (misalnya, orang-orang dengan penyakit langka). Dikenal juga sebagai pengambilan sampel berantai atau pengambilan sampel jaringan, pengambilan sampel ini dimulai dengan satu atau lebih informan. Kemudian dilanjutkan berdasarkan rujukan dari informan tersebut. Proses ini berlanjut hingga mencapai sampel yang diinginkan, atau titik jenuh. Partisipan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana mereka yang memiliki pengalaman sesuai dengan topik penelitian yang akan diwawancarai. Sementara itu, *snowball sampling* adalah teknik di mana pengambilan informan dimulai dari sejumlah kecil individu, yang kemudian merekomendasikan orang lain untuk diikutsertakan dalam penelitian. Proses ini berlanjut hingga jumlah informan yang diperlukan tercapai. Teknik ini berguna ketika populasi yang diteliti sulit diakses atau ketika informasi yang diperoleh dari informan awal dianggap kurang memadai.

3.1.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai evaluasi kebijakan, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data kualitatif, yakni wawancara mendalam semi terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Ketiga metode ini dipilih secara strategis untuk saling melengkapi guna menangkap berbagai dimensi implementasi kebijakan, baik dari aspek

normatif, perilaku, maupun administratif.

1. Teknik wawancara mendalam semi terstruktur digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi dari para informan kunci yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pembelian tiket objek wisata Situ Gede pada aplikasi “Sapawarga”. Wawancara ini dirancang dengan durasi antara 20 hingga 40 menit, dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan kerangka teoritis dan fokus penelitian. Format semi terstruktur dipilih agar peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu-isu penting yang muncul secara spontan selama wawancara, sambil tetap menjaga konsistensi topik penelitian. Teknik ini diharapkan mampu menghasilkan data naratif yang kaya dan mendalam, yang tidak hanya mencerminkan kebijakan secara tekstual, tetapi juga realitas yang dihadapi oleh para pelaksana dan pengguna di lapangan. Informan dalam penelitian ini mencakup pejabat dari Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo), Disporabudpar, pengguna aplikasi, serta aparatur sipil negara yang berinteraksi dengan sistem dan dalam kegiatan pelayanan publik sehari-hari.
2. Observasi langsung digunakan sebagai metode untuk mengamati secara empiris pelaksanaan evaluasi kebijakan berbasis elektronik melalui pembelian tiket objek wisata Situ Gede pada aplikasi “Sapawarga” di berbagai konteks operasional. Observasi

dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif, tergantung pada situasi dan tingkat keterlibatan peneliti dalam aktivitas yang diamati. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti untuk mencatat secara sistematis perilaku, interaksi, prosedur kerja, serta dinamika kelembagaan yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara. Misalnya, observasi dilakukan terhadap cara staf Diskominfo menggunakan sistem informasi digital, alur pelayanan publik berbasis aplikasi, serta respons masyarakat terhadap layanan yang diberikan. Dalam praktiknya, observasi juga dapat didukung oleh rekaman video, audio, maupun catatan tertulis, yang memungkinkan analisis lebih lanjut secara mendalam. Dengan demikian, observasi berfungsi sebagai alat triangulasi data untuk memvalidasi dan memperkaya temuan dari hasil wawancara.

3. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam konteks ini merujuk pada pengumpulan dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan pelaksanaan kebijakan dan program *smart governance* di Kota Tasikmalaya. Dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen resmi seperti undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah, kebijakan internal Diskominfo, laporan kinerja, manual penggunaan aplikasi, notulen rapat, serta bahan presentasi terkait

Sapawarga. Selain itu, dokumen juga dapat mencakup artefak digital, infografis, dan hasil survei yang mendukung pelaksanaan aplikasi. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat menelusuri jejak administratif dan historis dari proses implementasi, serta membandingkan antara kebijakan yang direncanakan dengan praktik yang terjadi di lapangan.

Ketiga metode pengumpulan data ini saling melengkapi dalam menyajikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana dinamika politik penerapan kebijakan “Sapawarga” pada objek wisata Situ Gede Tasikmalaya dengan Kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek struktural, prosesual, dan kultural dari pelaksanaan kebijakan

digital di lingkungan pemerintah daerah. Hal ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kedalaman pemahaman dan kontekstualisasi realitas sosial, serta mendukung validitas internal dari hasil penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi empiris, tetapi juga sebagai dasar analisis yang kritis dalam mengevaluasi efektivitas dan tantangan dari penerapan *smart governance* di tingkat lokal.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Metode Analisis Data

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model analisis data Miles dan Huberman merupakan pendekatan yang populer dalam penelitian kualitatif. Model ini menekankan pada proses yang bersifat interaktif dan berkelanjutan. Inti dari model ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan proses meringkas dan mengorganisasi data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah dikelola. Penyajian data bertujuan untuk memvisualisasikan data agar pola dan hubungan antar data lebih jelas terlihat. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membangun teori. Ketiga tahap ini saling berkaitan dan berlangsung secara simultan, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang dikumpulkan. (Sugiyono, 2022)

Analisis Data yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, dengan analisis naskah yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya. Kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data dalam penelitian

kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dan deskriptif analitik ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data sampel atau objek yang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan analisis. Metode ini tidak hanya sekedar menjelaskan apa adanya, tetapi juga berusaha menggali makna lebih dalam dari data yang diperoleh.

Metode deskriptif analitis pada analisis naskah adalah pendekatan yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang isi, struktur, dan gaya bahasa sebuah naskah, serta menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, peneliti tidak hanya sekedar mendeskripsikan apa yang ada dalam naskah, tetapi juga menggali lebih dalam untuk memahami maksud penulis, konteks sosial budaya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3.2.2 Validitas Data

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif guna meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Secara konseptual, triangulasi dapat diartikan sebagai strategi pengumpulan dan verifikasi data yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data,

metode, teori, ataupun peneliti, dengan tujuan untuk mengurangi bias dan meningkatkan akurasi interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber mengacu pada pemeriksaan kredibilitas informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang memiliki latar belakang, posisi, dan sudut pandang yang berbeda. Melalui teknik ini, peneliti tidak hanya mengandalkan informasi dari satu individu atau satu kelompok informan, tetapi berupaya mengonfirmasi dan memperkaya data dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam dinamika politik penerapan “Sapawarga” pada objek wisata Situ Gede Tasikmalaya. Dalam praktiknya, triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai aktor-aktor kunci dari berbagai tingkatan, seperti pejabat struktural dari Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo), Disporabudpar, staf pelaksana teknis, pengguna layanan publik dari kalangan masyarakat umum, serta aparatur sipil negara (ASN) di berbagai organisasi perangkat daerah (OPD). Setiap narasumber dipilih berdasarkan kapasitasnya untuk memberikan perspektif yang unik terhadap pelaksanaan aplikasi “Sapawarga”. Misalnya, pejabat di level kebijakan dapat memberikan informasi terkait tujuan strategis dan regulasi, sementara staf teknis dapat mengungkapkan dinamika operasional serta tantangan teknis yang dihadapi dalam penerapan sistem digital. Di sisi lain, masyarakat

sebagai pengguna layanan dapat memberikan penilaian terhadap kualitas, aksesibilitas, dan efektivitas layanan berbasis aplikasi tersebut.

Lebih lanjut, triangulasi juga dilakukan dengan memperhatikan aspek temporal, yaitu mengumpulkan data pada waktu yang berbeda guna melihat konsistensi informasi dari narasumber terhadap fenomena yang sama dalam konteks waktu yang bervariasi. Hal ini penting karena dinamika kebijakan dan implementasinya dapat mengalami perubahan seiring dengan waktu, terutama dalam konteks transformasi digital yang bersifat progresif dan adaptif. Dengan demikian, peneliti dapat memverifikasi apakah suatu informasi bersifat konsisten atau berubah tergantung pada fase implementasi yang sedang berlangsung. Triangulasi sumber juga diperkaya dengan data dari observasi lapangan dan dokumentasi, yang berfungsi sebagai pembanding terhadap narasi yang disampaikan oleh para informan. Misalnya, apabila informan menyatakan bahwa prosedur pelayanan telah terdigitalisasi sepenuhnya, maka peneliti dapat mengonfirmasi pernyataan tersebut melalui observasi langsung terhadap alur pelayanan dan/atau melalui dokumen resmi yang mengatur prosedur tersebut. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi ketidaksesuaian antara kebijakan formal, implementasi aktual, dan persepsi subjektif dari para pelaku kebijakan. Dengan menerapkan triangulasi sumber secara sistematis, penelitian ini bertujuan untuk menghindari bias persepsi, meningkatkan kekayaan data, serta memperkuat validitas interpretatif dari hasil

analisis. Validitas yang tinggi sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena penilaian terhadap temuan bukan hanya bergantung pada metode statistik, tetapi pada sejauh mana data yang dikumpulkan mencerminkan realitas sosial secara mendalam dan beragam. Oleh karena itu, triangulasi dalam penelitian ini bukan hanya tetapi juga merupakan pendekatan epistemologis untuk memahami kompleksitas implementasi kebijakan publik dalam era digital, khususnya dalam konteks *smart governance* di lingkungan pemerintahan daerah.

3.3 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini akan dilaksanakan di area objek wisata Situ Gede Kota Tasikmalaya, dengan klasifikasi tertentu seperti masyarakat yang sudah membeli tiket masuk Situ Gede dengan menggunakan aplikasi “Sapawarga”.

3.3.2 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan									
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pengajuan Judul										
2	Penyusunan Proposal										
3	Pengurusan Izin Penelitian										
4	Penelitian Lapangan										
5	Pengolahan dan Analisis Data										
6	Penyusunan Laporan Penelitian										
7	Laporan Hasil Penelitian										

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian